

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 5, Nomor 2, November 2024

KAJIAN TEOLOGIS TENTANG MUJIZAT DAN KETAATAN BERDASARKAN 2 RAJA-RAJA 7:1-2

Sony Pinem¹, Edhy Rumeksa², Eva Yanthie³, Kornelius Rulli Jonathans⁴

Prodi Pascasarjana Magister Teologi STT Bethel The Way

Email Corespondenci: sony.pinem@gmail.com

Article History

Submit:
November 15th,
2024

Revised:
2024-11-27

Published:
2024-12-06

Abstract:

This study aims to demonstrate that miracles do not contradict natural laws but instead operate in harmony with them through divine intervention prompted by obedience to God's Word. The study begins with a conceptual analysis of miracles from various academic sources to establish an objective theoretical foundation. Subsequently, the interaction between miracles and natural laws is analyzed using C.S. Lewis's approach, focusing on the argument that miracles function within the framework of natural laws through the role of obedience. A hermeneutical approach is applied to 2 Kings 7:1–2 using lexicographical and syntactical methods to uncover the meaning of the text within its historical and grammatical contexts. The findings reveal that miracles, while seemingly impossible by natural laws, can occur through divine intervention, with obedience serving as the primary catalyst. Additionally, insights from Stanley Milgram's social psychology research are incorporated to analyze factors influencing obedience, offering practical perspectives on developing patterns of compliance in daily life. This study concludes that obedience to God's Word is a critical factor in enabling miracles and contributes to a deeper theological and practical understanding of the relationship between obedience, natural laws, and miracles through divine intervention.

Key Words: 2 Kings 7:1-2, Miracles, Natural Law, Obedience.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa mukjizat tidak bertentangan dengan hukum alam, melainkan berjalan selaras melalui intervensi Allah yang dipicu oleh ketaatan kepada Firman-Nya. Kajian ini diawali dengan analisis konseptual mukjizat dari berbagai literatur akademis untuk memperoleh landasan teoritis yang objektif. Selanjutnya, hubungan antara mukjizat dan hukum alam dianalisis menggunakan pendekatan C.S. Lewis, dengan fokus pada argumen bahwa mukjizat bekerja dalam kerangka hukum alam melalui peran ketaatan. Pendekatan hermeneutik diterapkan pada 2 Raja-raja 7:1-2 dengan menggunakan metode leksikografis dan sintaksis untuk menggali makna teks secara historis dan gramatikal. Hasil analisis menunjukkan bahwa mukjizat, yang secara alami tampak mustahil, tetap dapat terjadi melalui intervensi Allah, dengan ketaatan sebagai faktor penggerak utama. Perspektif psikologi sosial dari penelitian Stanley Milgram juga diintegrasikan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketaatan, memberikan wawasan tambahan terkait pembentukan pola ketaatan dalam kehidupan praktis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketaatan terhadap Firman Tuhan merupakan elemen krusial dalam membuka ruang bagi mukjizat sekaligus memperkaya pemahaman teologis dan praktis tentang hubungan antara ketaatan, hukum alam, dan mukjizat melalui intervensi ilahi.

Kata Kunci: 2 Raja-raja 7:1-2. Mukjizat, Hukum Alam, Ketaatan.

PENDAHULUAN

Dalam 2 Raja-raja 6, diceritakan tentang peperangan antara raja Israel dan raja Aram. Raja Aram menghimpun seluruh pasukannya dan mengepung kota Samaria. Pengepungan ini menyebabkan kelaparan hebat, hingga membuat orang rela menjual bahkan memakan daging anak mereka sendiri. Selanjutnya, dalam 2 Raja-raja 7, nabi Elisa diutus Tuhan untuk menyampaikan pesan bahwa, “Besok kira-kira waktu ini, sesukat tepung terbaik akan berharga sesyikal, dan dua sukat jelai akan berharga sesyikal di pintu gerbang Samaria.” Namun, nubuatan ini sulit dipercaya, sekalipun disampaikan oleh seorang nabi terkemuka seperti Elisa. Seorang perwira raja meragukannya dengan berkata, “Sekalipun TUHAN membuat tingkap-tingkap di langit, masakan hal itu mungkin terjadi?” Meski demikian, sebagaimana dicatat dalam ayat selanjutnya, nubuatan itu terbukti benar — kelaparan berganti kelimpahan dalam waktu hanya satu hari.

Mukjizat memang sulit diterima oleh akal manusia. Keraguan terhadap mukjizat tidak hanya terjadi di masa Perjanjian Lama tetapi berlanjut hingga era Perjanjian Baru, bahkan semakin kuat di zaman modern yang sangat menekankan rasionalitas. Meskipun Alkitab mencatat berbagai mukjizat, seperti terbelahnya laut, batu mengeluarkan air saat dipukul Musa, runtuhnya tembok Yerikho, air yang berubah menjadi anggur, atau orang buta yang disembuhkan, tidak sedikit orang, termasuk di kalangan Kristen, yang tetap skeptis terhadap peristiwa-peristiwa mukjizat ini. Ioanes Rakhmat dalam bukunya *Memandang Wajah Yesus*, menulis;

“Jika ada suatu laporan apapun bahwa telah terjadi sesuatu yang menurut sains selamanya tidak akan mungkin terjadi secara alamiah di Bumi atau di alam semesta karena melanggar hukum-hukum alam, maka laporan ini tidak boleh diperlakukan sebagai suatu laporan tentang sesuatu yang faktual empiris alamiah sungguh terjadi di alam dunia (Rakhmat 2012a:77).”

Sejak era Pencerahan (*Enlightenment*), keyakinan terhadap konsep mukjizat atau keajaiban (*miracle*) telah mendapat tantangan signifikan dari para filsuf Barat, terutama David Hume (Hume 1999:1711–76). Menurut Hume, mukjizat dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum alam, yang telah ditetapkan melalui pengalaman manusia yang konsisten dan tidak berubah (Winarjo 2023:118). Mukjizat dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum alam yang telah terbukti melalui pengalaman manusia yang konsisten dan tidak dapat diubah. Hukum alam, yang didasarkan pada pengamatan yang berulang dan seragam, memberikan dasar yang kuat untuk membangun keyakinan tentang keteraturan dunia. Oleh karena itu, karena mukjizat melibatkan pelanggaran hukum-hukum ini, bukti yang menentang

210 – Volume 5, Nomor 1, November 2024

keberadaan mukjizat sama kuatnya dengan argumen berdasarkan pengalaman yang paling meyakinkan. Dengan kata lain, penolakan terhadap mukjizat bukan hanya berdasarkan skeptisisme, tetapi juga pada dasar logis bahwa pengalaman konsisten tentang hukum alam bertentangan dengan kemungkinan terjadinya mukjizat.

Tetapi jika mukjizat dianggap bertentangan dengan hukum alam, bagaimana dengan peristiwa Musa membelah Laut Merah, atau peristiwa bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan. Pada dua peristiwa ini, mukjizat terjadi melalui peristiwa alam. Semalam-malaman dengan perantara angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering (Kel 14:21); Sungai Yordan itu sebak sampai meluap sepanjang tepinya selama musim menuai, maka berhentilah air itu mengalir. Air yang turun dari hulu melonjak menjadi bendungan, jauh sekali, di dekat Adam, kota yang terletak di sebelah Sartan, sedang air yang turun ke Laut Araba itu, yakni Laut Asin, terputus sama sekali (Yos 3:15-16). Peristiwa mukjizat Laut Merah dan Sungai Yordan kering tidak terjadi begitu saja. Kedua peristiwa ini terjadi melalui peristiwa yang melibatkan hukum alam. Hume memang berupaya untuk melemahkan argumen mukjizat dalam Kekristenan (Rockwood 2023:611). Oleh karena itu, penting untuk menyajikan argumen yang kokoh dalam menjawab keraguan-keraguan semacam ini.

(Aulia and Alqaf 2023:79-93) telah melakukan kajian mukjizat dalam perspektif filosofis Islam, khususnya pandangan Allamah Ṭabāṭabā'ī. Mukjizat dipahami tidak bertentangan dengan hukum kausalitas, tetapi sebagai fenomena di mana dunia *immaterial* memengaruhi dunia material. Artikel ini menekankan pentingnya kausalitas dalam memahami mukjizat dan membuktikan kenabian, dengan pendekatan ontologis dan epistemologis (Rakhmat 2012b:221-46), melakukan pendekatan hermeneutis modern yang kritis terhadap kitab suci untuk membedakan fakta dan fiksi dalam kitab suci, khususnya Alkitab. Penulis menekankan bahwa banyak kisah mukjizat adalah interpretasi mitologis terhadap peristiwa biasa yang kemudian diubah menjadi narasi apologetik dan propagandistic. (Winarjo 2023:117-31) menawarkan konsep mukjizat sebagai tindakan ilahi yang tidak melanggar hukum alam, tetapi melampaui dan kompatibel dengan hukum tersebut. Mengacu pada pendekatan Jeffrey Koperski (*Neo-Classical Special Divine Action*), mukjizat dianggap sebagai bagian dari tindakan ilahi yang bekerja bersama hukum alam, bukan melawan atau menggantikannya.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, maka dalam tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dinamika antara mukjizat dan hukum alam berjalan selaras melalui campur tangan ilahi dalam perspektif Alkitab. Tulisan ini berbeda dari kajian Aulia dan Alqaf (2023) yang menyoroti mukjizat dalam perspektif Islam, khususnya pemikiran

Allamah Ṭabāṭabā'ī, serta Rakhmat (2012) yang menganalisis mukjizat secara hermeneutis melalui pendekatan historis. Dalam kajian ini, fokus diarahkan pada perspektif Alkitab, dengan analisis hermeneutik atas 2 Raja-Raja 7:1-2 terhadap konsep ketaatan sebagai komponen esensial dalam mengalami mukjizat ilahi menggunakan pendekatan analisis sintaksis dan leksikal dalam eksegeze teks Alkitab. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran teks secara lebih komprehensif, baik dari segi gramatikal maupun kontekstual, sehingga meningkatkan akurasi pemahaman. Winarjo (2023), memang telah menegaskan bahwa mukjizat merupakan bagian dari tindakan ilahi yang bekerja selaras dengan hukum alam, tetapi kajian tersebut belum menguraikan variabel penggerak Allah melakukan tindakan ilahinya. Penelitian ini menawarkan konsep ketaatan sebagai variabel utama dalam tindakan ilahi, dengan mengacu pada narasi Alkitab di 2 Raja-Raja 7:1-2.

Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan wawasan teologis dan psikologis dengan mengintegrasikan konsep ketaatan dari perspektif biblika dengan temuan dari penelitian psikologi sosial Stanley Milgram mengenai ketaatan terhadap otoritas. Pendekatan interdisipliner ini menawarkan perspektif baru tentang ketaatan sebagai jembatan antara perilaku manusia dan intervensi ilahi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam bidang teologi dengan memperluas pemahaman tentang peran ketaatan sebagai jalan yang membuka campur tangan Tuhan dalam menyatakan mukjizat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan panduan praktis bagi individu atau komunitas Kristen untuk membangun ketaatan akan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini diawali dengan pembahasan mengenai definisi mukjizat berdasarkan kajian dari berbagai jurnal akademis, bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis yang objektif mengenai konsep mukjizat. Pemahaman ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis interaksi antara mukjizat dan hukum alam melalui pendekatan C.S. Lewis, dengan fokus pada argumentasi bahwa mukjizat dapat berjalan selaras dengan hukum alam melalui peran ketaatan. Keselarasan ini kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui eksegesis terhadap 2 Raja-raja 7:1-2, yang menunjukkan bahwa mukjizat bekerja selaras dengan hukum alam melalui ketaatan kepada Firman Tuhan.

Dalam kajian hermeneutik terhadap 2 Raja-raja 7:1-2, penelitian ini secara metodologis dibatasi pada penggunaan pendekatan leksikografis dan sintaksis. Pendekatan leksikografis digunakan untuk menafsirkan makna kata berdasarkan konteks historis dan literer, sehingga mengungkap arti yang mendalam dari teks.

212 – Volume 5, Nomor 1, November 2024

Sementara itu, pendekatan sintaksis bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kata, frasa, dan klausa, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai maksud penulis teks. Kedua pendekatan ini memastikan bahwa tafsiran tidak hanya sesuai dengan konteks bahasa asli, tetapi juga dengan struktur gramatikalnya, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, tulisan ini mengintegrasikan perspektif psikologi untuk memperkaya pemahaman mengenai ketaatan. Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian psikologi sosial Stanley Milgram terkait ketaatan terhadap otoritas. Pendekatan ini memberikan wawasan praktis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku patuh individu dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menyoroti aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun pola ketaatan yang selaras dengan prinsip-prinsip teologis.

Hasil dan Pembahasan/Isi

Relasi Hukum Alam dengan Mukjizat

Secara umum, definisi mukjizat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, bukan karena kurangnya pengetahuan atau penelitian tentang hal tersebut, melainkan karena adanya keyakinan bahwa terjadinya peristiwa tersebut disebabkan oleh kekuatan yang berada di luar kemampuan manusia atau kekuatan alam (Manullang 2017:253–54). Dalam ayat Alkitab, istilah mukjizat diungkapkan dengan beberapa kata, seperti pada Yesaya 9:6 dengan kata פֶּלֶא (*pele*) yang berarti suatu hal yang luar biasa; גְּבוּרָה (*gevura*) berasal dari bahasa Ibrani dan memiliki arti "kekuatan," "keperkasaan," atau "keberanian." Istilah ini salah satunya muncul dalam Mazmur 145:11, yang menggambarkan kekuatan fisik, moral, atau kekuatan yang berasal dari Tuhan.; dan אוֹת (*ot*) yang berarti "tanda," "mukjizat," atau "pertanda." Dalam Kejadian 9:12-13, kata "ot" merujuk pada pelangi sebagai tanda perjanjian antara Tuhan dan seluruh makhluk hidup di bumi. Maka, dengan memperhatikan ketiga padanan kata tersebut, Manulang (2017) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa mukjizat merupakan peristiwa menakjubkan yang mengandung keajaiban luar biasa (*pele*), dilaksanakan oleh kekuatan ilahi (*gevura*), dengan tujuan untuk mengukuhkan atau mengesahkan bahwa seorang utusan serta pesan yang dibawanya dari Tuhan (*ot*). (Manullang 2017:255–56)

Berdasarkan dua pendekatan konsep tersebut, tulisan ini memahami mukjizat sebagai peristiwa yang memunculkan rasa kagum atau perhatian mendalam. Peristiwa tersebut diyakini terjadi karena campur tangan kuasa Tuhan. Tujuan mukjizat adalah memberikan kesaksian bahwa pribadi yang menyampaikan

peristiwa atau pesan tersebut benar-benar berasal dari Tuhan. Dalam kerangka pemahaman ini, muncul pertanyaan lebih lanjut mengenai hubungan antara mukjizat dan hukum-hukum alam. Alam secara umum dikenal sebagai sistem yang teratur, mengikuti hukum-hukum tetap yang saling berkaitan. (Lewis 1947:67)

Lewis (1947) dalam bukunya *Miracles*, menyebutkan bahwa, kemajuan ilmu pengetahuan telah membuat berbagai peristiwa di bawah kolong langit ini dapat dijelaskan menurut hukum alam. Keteraturan dalam hukum alam membuat manusia bisa memperkirakan peristiwa-peristiwa yang mungkin dan tidak mungkin terjadi. Lebih lanjut Lewis menjelaskan mengenai tiga konsep Hukum Alam, yaitu: (Lewis 1947:67–69) Hukum alam dapat dipahami melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pola arbitrer menunjukkan bahwa manusia hanya dapat mengamati perilaku alam tanpa memahami alasan di baliknya. Kedua, hukum statistik rata-rata menjelaskan bahwa hukum alam bekerja berdasarkan probabilitas, memungkinkan prediksi perilaku kelompok besar melalui analisis statistik, meskipun peristiwa dengan probabilitas sangat kecil sering dianggap tidak signifikan. Ketiga, hukum alam dipandang sebagai kebenaran yang diperlukan, yaitu prinsip inheren yang bersifat universal dan mutlak, berbeda dari fakta kontingen yang bersifat sementara dan bergantung pada kondisi tertentu. Dengan demikian, hukum alam tidak hanya menjelaskan fenomena tetapi juga menjadi dasar rasional bagi keteraturan alam semesta.

Jika demikian, apakah teori Hukum Alam dari Lewis ini memperkuat pandangan yang menyebutkan bahwa mukjizat sebagai peristiwa yang bertentangan dengan hukum alam dan karenanya harus ditolak keberadaannya? Menganalisis dua pendekatan pertama, pola arbitrer dan hukum alam bekerja berdasarkan probabilitas, dapat disimpulkan bahwa hukum alam bersifat deskriptif, bukan preskriptif. Artinya, hukum alam hanya menjelaskan apa yang cenderung terjadi dalam konteks tertentu berdasarkan pola yang diamati, tetapi tidak mengungkap penyebab pasti dari pola tersebut. Dengan demikian, hukum alam tidak bersifat deterministik mutlak, melainkan bersifat statistik. Ini sesungguhnya sejalan dengan pilar argumentasi Hume mengenai hukum alam, yaitu hukum alam adalah keteraturan pola yang didasarkan pada pengalaman manusia. (Smith, T., & Jonathan 2023:75–77) Ini membuka ruang bagi kemungkinan terjadinya penyimpangan dari pola statistik tersebut, termasuk peristiwa yang berada di luar prediksi rata-rata. Dalam kerangka ini, mukjizat dapat dipahami sebagai penyimpangan statistik yang signifikan. Mukjizat terjadi ketika peristiwa yang secara statistik sangat kecil kemungkinannya, atau bahkan dianggap hampir mustahil, benar-benar terjadi. Penyimpangan semacam itu tidak harus melanggar hukum alam, tetapi lebih tepatnya melampaui

214 – Volume 5, Nomor 1, November 2024

apa yang diperkirakan oleh pola probabilistik yang biasa. Dengan kata lain, mukjizat tidak meniadakan hukum alam melainkan menunjukkan bahwa hukum tersebut tidak sepenuhnya menjelaskan semua peristiwa yang terjadi di alam semesta. Ini sejalan dengan pengertian mukjizat sebagaimana disampaikan Winarjo, sebagai sebuah peristiwa luar biasa dan signifikan secara religius, yang dikerjakan oleh agen yang berada di luar batas alam fisik untuk maksud mencapai tujuan-tujuan ilahi.(Winarjo 2023:127)

Untuk pendekatan hukum alam yang ketiga, Lewis (Miracles, 1947) menjelaskan bahwa hukum alam dipandang sebagai *inherent truths* adalah selama berada dalam kondisi "*other things being equal*" atau kondisinya berlangsung tanpa adanya intervensi. Ketika kondisi ada dalam situasi yang tidak berimbang atau telah terjadi intervensi, maka hasilnya bisa berbeda dari yang diprediksi oleh Hukum Alam. Lewis menjelaskan pandangannya ini melalui ilustrasi tentang seseorang hendak membagikan uang senilai 100 ribu kepada dua orang. Apabila "A" mendapat uang senilai 60 ribu, maka sudah pasti uang yang ada di "B" berjumlah 40 ribu. Kondisi ini menjadi sebuah kebenaran yang pasti selama tidak ada faktor lain yang terlibat. Tetapi ketika ada faktor lain yang mengintervensi, misalkan "B" mencuri uang "A", maka tentu kondisinya bisa berbeda.(Lewis 1947:69-75) Hukum alam hanya berlaku seragam pada kondisi-kondisi yang sama, tetapi ketika pada waktu yang berbeda, tempat yang berbeda dikarenakan ada kondisi-kondisi berbeda yang mempengaruhi maka keseragaman hukum alam dapat berubah. Selama suatu keadaan berlangsung dalam kondisi yang sama, hukum alam berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman manusia pada waktu tertentu dapat digunakan untuk memprediksi suatu peristiwa. Ketika faktor lain terlibat, hasilnya dapat berubah.(Rockwood 2018:293)

Mukjizat dipandang sebagai peristiwa non logis hanya jika kita melihat hukum alam sebagai sistem yang berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan campur tangan faktor lain, yang bila mengacu kepada pengertian kata mukjizat di atas adalah campur tangan kuasa Tuhan untuk meneguhkan janjiNya. Mukjizat hanya tampak memutus kaitan dengan hukum alam, bila alam dipandang sebagai satu-satunya realitas. Dalam kenyataannya, mukjizat dan alam memiliki sumber yang sama, yaitu Allah, dan keduanya saling terkait dalam rencana ilahi yang lebih besar.

Kajian Hermeneutik 2 Raja-raja 7: 1-2

Bahasa Ibrani sebagai salah satu bahasa yang dipakai dalam teks Alkitab Perjanjian Lama dapat dipelajari melalui tiga cara: (1) Morfologi – bentuk kata; (2) Leksikografi – makna kata; (3) Sintaksis – hubungan antar kata, frasa, dan klausa.

Oleh karena itu, jika pendekatan-pendekatan ini dipergunakan dengan benar, maka interpretasi yang dilakukan terhadap teks Alkitab tersebut menggunakan prinsip-prinsip yang digali dari bahasa asli teks tersebut (Mickelsen 1963:13). Ditinjau secara syntax, 2 Raja-raja 7 ayat 1 dimulai dengan kata, “Lalu berkatalah Elisa...”. Kata “berkatalah” dalam bahasa aslinya menggunakan kata וַיֹּמַר (way-yō-mer) menggunakan syntax *imperfect waw consecutive*. Sebelum membahas lebih jauh mengenai penggunaan kata kerja *imperfect waw consecutive*, maka perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Kata kerja dalam Bahasa Ibrani lebih ditentukan oleh aspek, yang mengacu pada bagaimana suatu tindakan atau peristiwa dipahami dalam hubungannya dengan waktu—apakah tindakan tersebut sudah selesai, sedang berlangsung, atau belum dimulai. Ini berbeda dengan banyak bahasa lain yang cenderung mengatur kata kerja berdasarkan sistem waktu yang terstruktur secara morfologis, seperti bentuk lampau, sekarang, atau masa depan. Dalam Bahasa Ibrani, aspek lebih menyoroti sifat tindakan itu sendiri, seperti tindakan yang selesai (*perfect*) atau yang masih berlangsung/progresif (*imperfect*), tanpa terikat secara ketat pada kerangka waktu tertentu.(Arnold and Choi 2018:46) Istilah "*perfect*" dan "*imperfect*" dianggap kurang ideal karena sering diasosiasikan dengan waktu tertentu, sehingga beberapa ahli kemudian menggantinya dengan *qatal* dan *yiqtol*, sementara sebagian ahli lain lebih memilih istilah *suffix conjugation* untuk "*perfect*" dan *prefix conjugation* untuk "*imperfect*." Namun, mayoritas tata bahasa tetap mempertahankan istilah tradisional dengan fokus pada bentuk kata kerja, bukan fungsinya, untuk menjaga kesederhanaan (Arnold and Choi 2018:66).

Setelah memahami konsep umum tentang pemaknaan kata kerja dalam Bahasa Ibrani, pembahasan selanjutnya akan difokuskan secara spesifik pada bentuk kata kerja *imperfect waw consecutive*. Williams (2007), menguraikan bahwa *imperfect waw consecutive* adalah bentuk tata bahasa Ibrani Biblika yang sering digunakan dalam narasi waktu lampau untuk menunjukkan tindakan yang lengkap atau sebagai bagian dari urutan temporal. Dibentuk dengan menambahkan awalan וַ pada kata kerja *imperfect*, bentuk ini juga dapat menyampaikan hasil dari klausa sebelumnya atau menandai pengulangan peristiwa dari sudut pandang lain. Istilah ini memiliki banyak nama lain seperti *imperfect waw conversive*, *relative waw with a prefix form*, *inverted future*, *converted imperfect*, mencerminkan kompleksitas dan perdebatan dalam literatur mengenai penggunaannya.(Williams 2007:74) Arnold dan Choi (2018), juga menjelaskan bahwa kata kerja *imperfect* dengan awalan וַ dapat digunakan untuk menunjukkan tindakan yang, menurut pembicara atau penulis, sebenarnya telah terjadi di masa lampau, seperti pada kata וַיֵּבֵא אֱלֹהִים לְרְאוֹת מֶה־יִּקְרָא לְאָדָם (Kejadian 2:19) yang diterjemahkan sebagai “and **brought** them unto Adam to see what he would call

them" (KJV), "He **brought** them to the man to see what he would name them" (NIV). (Arnold and Choi 2018:70)

Lebih lanjut, Williams menjelaskan beberapa fungsi dari *imperfect waw consecutive* sebagai, 1) aksi yang sudah selesai, 2) bagian dari urutan waktu dalam sebuah kisah naratif masa lalu, 3) Menjelaskan hasil atau akibat dari peristiwa, tindakan ataupun kalimat sebelumnya.

"The imperfect waw consecutive typically refers to a complete action, like the perfect conjunction. It typically is part of a temporal sequence in past-time narrative, although sometimes an imperfect waw consecutive is still used when the narrative takes a jump back in time to replay the events from another perspective. It sometimes has other nuances as well, such as expressing the result of a previous clause (Arnold and Choi 2018:75)."

Untuk kata וַיֵּאָמֶר (way-yō-mer) dalam 2 Raja-raja 7:1, penulis memilih fungsi menjelaskan hasil atau akibat dari peristiwa dengan mengacu pada penjelasan Williams berkaitan fungsi ini. Williams memberikan contoh fungsi ini pada penggunaan kata וַיִּכְסּוּ dalam כָּל-הָהָרִים וַיִּכְסּוּ עַל-הָאָרֶץ (Kejadian 7:19). Ayat ini diterjemahkan oleh Williams dengan kalimat *"The waters swelled greatly on the earth so that all the mountains were covered."* Contoh lain yang disampaikan adalah kata וַיָּקַח dalam Kejadian 18:7. Oleh Williams ayat ini dijelaskan dengan kalimat *"Abraham ran to the herd and took a calf."* (Williams 2007:75)

Selanjutnya untuk dapat memaknai kata ini dengan lebih tepat, maka perlu dilihat juga konteks keluarnya kalimat nabi Elisa ini dengan membaca ayat sebelumnya yaitu pada 2 Raja 6:24-33. Perikop pada 2 Raja 6:24-33 dalam Alkitab versi Bahasa Indonesia disebutkan sebagai "Tindakan Elisa pada waktu Samaria Dikepung." Ayat 24-33 menceritakan keadaan Samaria yang dikepung, kesulitan yang ditimbulkan akibat pengepungan, dan respon raja Israel atas pengepungan tersebut. Tetapi ayat 24-33 belum sama sekali bercerita mengenai tindakan Elisa, baru di pasal 7 ayat 1 disebutkan kisah tindakan Elisa. Dengan demikian, pasal 6 ayat 24-33 merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pasal 7. Bila demikian, maka ayat 1 dari pasal 7, juga tidak bisa dipisahkan dari pasal 6 ayat 33. Terlebih ayat 1 pasal 7 menggunakan kata sambung (וַ = *wa*), sehingga memperkuat bahwa ayat 1 pasal 7 merupakan sambungan dari ayat 33 pasal 6. Sekarang kita perhatikan bunyi ayat 33, "Selagi ia (Elisa) berbicara dengan mereka, datanglah raja mendapatkan dia. Berkatalah raja kepadanya (Elisa): "Sesungguhnya, malapetaka ini adalah dari pada TUHAN. Mengapakah aku berharap kepada TUHAN lagi?" Pada ayat ini, raja mengungkapkan kesimpulannya atas kejadian yang menimpa bangsa Israel, yaitu bahwa segala malapetaka ini datangnyanya dari Tuhan, dan karenanya tidak ada alasan

untuk berharap pada Tuhan. Tetapi sebagai respon atas kesimpulan ini, ayat 7 muncul yaitu “nabi Elisa berkata”. Sehingga kata sambung yang mengungkapkan respon atas kesimpulan raja adalah kata “**karenanya - kemudian**”. Sebuah kata ungkapan dengan menggunakan syntax *imperfect waw consecutive* dengan fungsi menjelaskan hasil atau akibat dari peristiwa, tindakan ataupun kalimat sebelumnya. Maka bila memahami komunikasi antara raja Israel dan nabi Elisa pada pasal 6 ayat 33 dan pasal 7 ayat 1 maka dinamika interaksinya adalah, Selagi ia (Elisa) berbicara dengan mereka, datanglah raja mendapatkan dia. Berkatalah raja kepadanya (Elisa): "Sesungguhnya, malapetaka ini adalah dari pada TUHAN. Mengapakah aku berharap kepada TUHAN lagi?" **Karenanya** nabi Elisa **kemudian** berkata: "Dengarlah firman TUHAN. Dengan memaknai fungsi syntax yang seperti ini, kita mulai bisa melakukan tafsiran yang lebih tajam dan tepat mengenai ayat ini, yaitu Elisa sedang menegur bangsa Israel. Selama ini bangsa Israel selalu mendengar kata manusia, mengikuti kata manusia, mentaati kata manusia. Tetapi kali ini, bangsa Israel harus mendengar kata Tuhan, Firman Tuhan, suara Tuhan. Malapetaka yang dialami bangsa Israel bukan karena Tuhan, tetapi karena bangsa Israel hanya mendengar kata manusia.

Kata selanjutnya dalam ayat 1 adalah, “Dengarlah firman Tuhan.” Syntax yang dipergunakan untuk kata “Dengarlah” menggunakan *qal imperative second person masculine plural*. Williams menjelaskan fungsi *qal* selain dipakai untuk menjelaskan suatu keadaan/ kondisi (*stative qal*) tapi bisa juga untuk menjelaskan sebuah aksi (*fientive qal*). Sementara Imperative yang dikombinasikan dengan orang kedua baik tunggal maupun plural mempunyai fungsi perintah atau permintaan. (Arnold and Choi 2018:56–57; 80) Sehingga kata “Dengarlah” pada ayat 1 ini dapat dimaknai sebagai sebuah perintah untuk bertindak atau mengeluarkan aksi, yaitu mendengar. Dalam teks Ibrani kata “Dengarlah” menggunakan kata שמעו (*shim-u*) dengan kata dasarnya שמע (*shama*). Yang menarik adalah, dalam bahasa Ibrani tidak mengenal kata “taat”. Untuk menjelaskan ketaatan, kata yang dipergunakan adalah שמע (*shama*). (Aaron Lynch, Shama (שמע) – Obedience is Hearing, “Path of Obedience n.d.) Berikut adalah beberapa pemaknaan kata שמע (*shama*) menurut beberapa kamus bahasa Ibrani:

“**Menurut TWOT Lexicon:** bermakna mendengar, memperhatikan, juga memiliki makna mematuhi atau mentaati. (R. Laird Harris 1980:938)

BDB Lexicon: menjelaskan maknanya sebagai berkaitan dengan mendengar, laporan, menyebutkan. (Brown, Driver, and Briggs 1907:1034–35)

PONS Lexicon: memberi makna sebagai *hören* (mendengar), *zuhören* (menyimak), *verstehen* (memahami), *hören auf* (mendengar pada), *erhören* → *von Gott* (menjawab doa → oleh Tuhan), *gehörchen* → *von Menschen* (mematuhi → oleh manusia) (shama n.d.)”

Selain merujuk kepada beberapa kamus Ibrani, pengertian kata שָׁמָא (*shama*) juga dapat dipelajari dari Kitab Sirakh. Kitab Sirakh menarik perhatian para sarjana karena cakupannya yang luas, mencakup topik moral, teologi, dan sejarah. Kitab ini diidentifikasi sebagai salinan dari teks Ibrani asli, yang tidak dipengaruhi oleh terjemahan Siria atau Yunani. (Hambardzumyan 2016:1) Dengan demikian kitab ini dapat dijadikan acuan dalam memahami teks asli Ibrani. Dalam Kitab Sirakh, kata שָׁמָא (*shama*) dapat dilihat pada Sirakh 3:1. Pada bagian ini perintah untuk mendengar petunjuk ataupun kebijaksanaan (*wisdom*) yang diajarkan orang tua dilanjutkan dengan perintah untuk bertindak sesuai ajaran kebijaksanaan tersebut. Sehingga mengacu kepada Sirakh, mendengar yang sesungguhnya hanya akan berjalan apabila dilanjutkan dengan ketaatan, atau dengan kata lain, mendengar tanpa dilanjutkan dengan ketaatan sama saja dengan tidak mendengar.

Setelah pada bagian sebelumnya tulisan ini memaknai bagian pertama pada ayat 1 sebagai “Karenanya nabi Elisa kemudian berkata,...” maka kata lanjutan “Dengarlah firman TUHAN.” berdasarkan kajian syntax dan lexical di atas, hendak menjelaskan bahwa nabi Elisa tidak hanya berhenti pada mengkritik bahwa bangsa Israel yang selama ini lebih mendengar suara manusia, tetapi nabi Elisa melanjutkan dengan saran bahkan perintah mengenai yang seharusnya bangsa Israel lakukan, yaitu mendengar suara Tuhan. Dan dalam konteks bahasa Ibrani, mendengar harus dilanjutkan dengan sebuah ketaatan. Ketika bangsa Israel mengatakan mendengar suara Tuhan, maka hal ini harus dibuktikan dengan ketaatan untuk melakukannya. Selama hal tersebut tidak terwujud dalam ketaatan, maka sesungguhnya bangsa Israel tidak sedang mendengar suara Tuhan. Penggunaan syntax *qal imperative* menjadi penguat, bahwa kata “Dengarlah” selain menuntut adanya ketaatan juga sebuah keharusan untuk dilakukan. Ketaatan adalah bentuk mendengarkan dalam kepercayaan penuh kepada Allah. (Seri Dokumen Gerejawi-119 2020)

2 Raja-raja 7 ayat 1 ketika dipahami sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan dengan pasal 6 ayat 24-33, terlebih dengan pemahaman syntax dan lexical sebagaimana telah dijelaskan di atas, ditambah lagi dengan memperhatikan kalimat lanjutan pada ayat 1 yang berbunyi “Beginilah firman TUHAN: Besok kira-kira waktu ini sesukat tepung yang terbaik akan berharga sesyikal dan dua sukat jelai akan berharga sesyikal di pintu gerbang Samaria,” menjadi sebuah kontras dari dampak mendengar suara manusia dan mendengar suara Tuhan. Kondisi keterpurukan

bangsa Israel akibat pengepungan kota Samaria digambarkan dalam pasal 6 ayat 25 dan 28-29 sangatlah dahsyat. Pengepungan ini membuat kemiskinan dan kelaparan yang hebat. Pada masa itu sesuatu yang sesungguhnya tidak berharga dan diinginkan, yang digambarkan sebagai kotoran burung dara, berharga 5 syikal perak atau senilai 4 dirham atau 4 kali upah buruh dalam sehari. Dengan kata lain, untuk membeli sebuah barang yang tidak berharga sama sekali seorang harus bekerja 4 hari penuh terlebih dulu. Bahkan tidak hanya itu, kelaparan ini sampai membuat orang tua tega membunuh kemudian memasak daging anaknya sendiri untuk dapat bertahan hidup. Dari sini dapat dibayangkan betapa sulitnya keadaan pada masa itu. Pada situasi ini kemudian nabi Elisa menyampaikan firman TUHAN, “Besok kira-kira waktu ini sesukat tepung yang terbaik akan berharga sesyikal dan dua sukat jelai akan berharga sesyikal di pintu gerbang Samaria,”

Kata firman pada ayat ini menggunakan kata דָּבָר (*dā-var*) selain bermakna: ucapan; perkataan; menurut kamus Brown-Driver-Briggs juga memiliki makna: janji; keputusan. Sehingga pada konteks ini, nabi Elisa tidak sekadar menyampaikan firman Tuhan, tetapi perlu dimaknai sebagai menyampaikan janji Tuhan, keputusan Tuhan, bahwa besok akan terjadi pemulihan yang dari Tuhan. Hal ini merupakan kecermatan penulis kitab 2 Raja-raja 7 dalam menggambarkan secara tepat betapa kerasnya teguran nabi Elisa kepada bangsa Israel. Ketika bangsa Israel mendengar perkataan manusia, maka malapetaka menimpa, masalah seperti tidak ada jalan keluar, dan pemulihan keadaan hanyalah kemustahilan. Bahkan seorang raja dunia tidak dapat berbuat apapun selain menyalahkan keadaan (2 Raja 6:33). Tetapi, ketika mereka mulai mendengar atau lebih tepatnya dengan memperhatikan konteks bahasa, mau mentaati suara dan hukum Tuhan, Tuhan memberikan keputusan-Nya, menyatakan janji-Nya, yaitu sebuah pemulihan keadaan seratus delapanpuluh derajat karena Raja di atas segala Raja yang akan bertindak bagi bangsa Israel.

Pada ayat 2 kemudian menceritakan mengenai respon seorang perwira ajudan raja atas ucapan nabi Elisa. Perwira itu mengatakan, “Sekalipun TUHAN membuat tingkap-tingkap di langit, masakan hal itu mungkin terjadi?” Dalam text Ibrani, kedudukan perwira ini disebut sebagai נִשְׁאָן (*nish'an*) dengan bentuk dasar “*shaan*.” Kata “*shaan*” menurut Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL) diterjemahkan sebagai *lean on, depend on*. (Holladay 2000:380) Dari terjemahan ini dapat terlihat bahwa kedudukan perwira ini bukan sekadar ajudan raja, tetapi seseorang yang sangat dipercaya oleh raja. Seseorang yang diandalkan, tempat bersandar dan sumber kekuatan raja. Sehingga dapat dimaknai bahwa perwira ini merupakan orang kepercayaan raja dan mungkin juga seorang penasihat raja. Setelah memahami kedudukan perwira ini, maka dapat digali lebih dalam respon perwira ini secara

220 – Volume 5, Nomor 1, November 2024

syntax dan lexical dengan memperhatikan kata “sekalipun” dalam versi bahasa Indonesia.

Kata “sekalipun” dalam text Ibraninya menggunakan kata הִנֵּה (*hin-neh*) dan menggunakan syntax *interjection* yang secara umum berarti “lihatlah”. Namun, beberapa versi menerjemahkannya sebagai “*behold*” atau “tahan dulu,” seperti yang tercatat dalam ayat: “...and said, **Behold**, if the LORD...” (King James Bible, NASB 1977, NASB 1995), “...and said, **Behold**, if Jehovah...” (American Standard Version). Kata “hin-neh” menurut TWOT Lexicon berarti *behold*. Sebuah interjeksi yang meminta perhatian. “Lihat!” “Perhatikan!” (R. Laird Harris 1980:220) Dari kata “hin-neh” ditambah fungsi interjection tentunya dapat disimpulkan bahwa perwira ini tidak sekadar merespon nabi Elisa dengan biasa-biasa saja. Dalam hal ini perlu diperhatikan konteks cerita ini berlangsung. Ini terjadi dalam konteks nabi Elisa dan raja Israel sedang berbicara mengenai keadaan buruk yang dialami oleh Israel. Raja saat itu berkesimpulan bahwa malapetaka itu karena Tuhan adalah pribadi yang jahat, sementara Elisa sebaliknya menyatakan bahwa karena ketidaktaatan raja dan orang Israel-lah yang membuat Israel mengalami malapetaka tersebut. Ketidaktaatan tampaknya menjadi motif dominan dalam kehidupan raja-raja Israel, yang mencirikan seluruh periode kerajaan kuno Israel. Oleh karena itu, kejatuhan kerajaan digambarkan sebagai akibat langsung dari kegagalan para raja untuk menerima batasan-batasan yang ditetapkan oleh tradisi Yahudi terhadap kekuasaan dan otoritas mereka. (Nir 2022:8) Akan tetapi Elisa menyatakan bahwa pemulihan bagi bangsa Israel masih mungkin terjadi jika mereka mendengar dan menaati firman Tuhan. Namun, perwira tersebut segera berteriak, “Tahan dulu!” Ia ingin agar orang tidak langsung percaya, tetapi harus melihat dan memperhatikan kenyataan yang ada. Perwira itu berpendapat bahwa perkataan nabi Elisa mustahil terwujud, karena kondisi buruk yang digambarkan dalam 2 Raja-Raja 6:25, 28-29 terlalu parah untuk dapat berubah total hanya dalam satu hari.

Namun, nabi Elisa dengan tegas menyatakan bahwa ini adalah firman Tuhan, sehingga ia mengawali perkataannya dengan seruan, “Dengarlah.” Sehingga yang diutamakan bukan nalar manusia tetapi ketaatan. Hal itu menunjukkan bahwa perwira ini bukan sekadar tidak percaya, tetapi sesungguhnya dia sedang tidak taat. Karena itulah nabi Elisa menyampaikan hukuman Tuhan atasnya. Hukuman ini pertama dikarenakan ketidaktaatannya, tetapi yang kedua yang juga tidak kalah penting, karena kedudukannya yang sangat sentral sebagai orang kepercayaan raja. Hukuman ini selain sebagai peringatan untuk sebuah ketidaktaatan, tetapi juga untuk menghilangkan salah satu sumber pengaruh buruk bagi raja sehingga raja lebih mendengar suara manusia dibanding suara Tuhan.

Konsistensi Ketaatan dan Mukjizat dalam Alkitab

Setelah mengkaji secara hermeneutik kontribusi ketaatan dalam membuka jalan bagi intervensi Allah dalam mukjizat, bagian ini akan mengulas bagaimana Alkitab, dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, menggambarkan peristiwa-peristiwa mukjizat yang dimulai dengan perilaku taat. Perjanjian Lama dikenal sebagai kitab mukjizat, di mana berbagai tindakan luar biasa Allah menjadi dasar eksistensi komunitas umat-Nya. Mukjizat-mukjizat tersebut dilihat sebagai bukti nyata pemeliharaan ilahi, yang mengungkapkan kasih karunia dan penghakiman Allah melalui manifestasi yang luar biasa, sekaligus memperkuat keimanan umat terhadap kehadiran-Nya. (Resane 2017:1) Peristiwa-peristiwa mukjizat yang tercatat dalam Perjanjian Lama tidak hanya memperlihatkan pemeliharaan dan kuasa Allah tetapi juga menjadi panggilan bagi umat-Nya untuk hidup dalam ketaatan. Pembelajaran ketaatan yang membawa mukjizat dapat diambil dari beberapa tokoh alkitab Perjanjian Lama. Beberapa yang dapat diambil sebagai pembelajaran pada tulisan ini adalah, Abraham, dan Musa.

Penyebutan Abraham sebagai Bapa orang beriman menjadi pola panutan bagi setiap orang beriman. Halawa dan Putrawan (2023) menarasikan Abraham sebagai simbol utama orang percaya monoteistik dalam berbagai tradisi, baik di dalam Alkitab maupun di luar Alkitab. (Halawa and Putrawan 2023:113) Keimanan Abraham terbukti melalui ketaatannya dalam menjalankan perintah Tuhan mulai dari pergi meninggalkan tanah leluhurnya menuju negeri yang belum dia ketahui, sampai kepada pengorbanan anaknya yang tunggal, Ishak. Tetapi justru karena ketaatan demi ketaatan inilah yang membuat Abraham terus menerima kegenapan janji Allah dalam hidupnya termasuk pada peristiwa-peristiwa mukjizat seperti, tula kepada Firaun dan seisi istananya ketika mengambil Sara sebagai istri (Kejadian 12), kelahiran Ishak di saat Sara berusia 91 tahun (Kejadian 17:17,24), domba jantan yang tiba-tiba tersangkut dalam belukar (Kejadian 22:13), dan Sara kembali muda sehingga diambil Abimelekh menjadi istri (Kejadian 20). (Zev Farber n.d.)

Musa adalah tokoh yang dipilih Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan. Sebagai seorang nabi besar, Musa memiliki keistimewaan luar biasa, sebagaimana dinyatakan dalam Ulangan 34:10, bahwa tidak ada manusia lain yang pernah berhadapan muka dengan Tuhan seperti Musa. Hal ini menegaskan peran istimewanya dalam sejarah iman umat Israel. Pemilihannya bukan berdasarkan kemampuan berbicara, seperti yang ia akui sendiri, tetapi karena kelembutan hatinya (Bilangan 12:3), yang memungkinkannya memimpin dengan penuh ketaatan kepada Tuhan. Tulah-tulah yang terjadi di Mesir diperkirakan berlangsung selama satu tahun, mencerminkan proses pembebasan yang panjang.

222 – Volume 5, Nomor 1, November 2024

Setiap tulah diawali dengan perintah Tuhan yang ditaati sepenuhnya oleh Musa dan Harun. Ketaatan ini menjadi bukti pemenuhan janji Tuhan, yang melindungi mereka dari bahaya dan memberi mereka kekuatan untuk melaksanakan misi ilahi. (Damanik et al. 2022:45–46) Ketaatan adalah keseharian Musa. Ia senantiasa mendengarkan firman Allah yang disampaikan melalui berbagai cara. Hal ini menunjukkan komitmen penuh terhadap panggilan ilahi. Sebagai hasilnya, setiap hari selalu ada mukjizat yang dapat dilakukan oleh Musa sebagai manifestasi kehendak Allah dalam kehidupan umat Israel. (Ronaldo 2022:7)

Selain mengambil pelajaran dari tokoh iman, Perjanjian Lama juga mencatat peristiwa mukjizat sebagai hasil dari ketaatan melalui kisah orang biasa yang bahkan tidak disebutkan namanya dan hanya diperkenalkan sebagai seorang janda istri nabi. Dakhi dan Situmorang (2024) dalam tulisannya menyebutkan bahwa mukjizat dari Tuhan mampu memberikan pertolongan di dalam kesesakan walaupun di masa sulit yang mendesak sekalipun. Ketaatan mampu menarik pertolongan Allah untuk campur tangan mengatasi masalah ekonomi dan melindungi keluarga dari kesulitan. (Trinitas Nuryani Dakhi & Novita Cyntia Situmorang n.d.:72)

Konsistensi ketaatan yang mendorong terjadinya mukjizat tidak hanya terbatas pada zaman Perjanjian Lama. Di sisi lain, Perjanjian Baru juga dipenuhi dengan mukjizat. Dari Yesus hingga para rasul, mukjizat menjadi pengalaman sehari-hari mereka. Namun, penting untuk memahami bahwa, terutama dalam pelayanan Yesus, mukjizat dan kerygma bekerja secara simbiotik. (Resane 2017:2) Mukjizat dalam Perjanjian Baru tidak hanya menjadi bukti kuasa dan keilahian Yesus, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendorong ketaatan umat kepada-Nya. Pewartaan Injil yang disertai mukjizat mempertegas otoritas Yesus sebagai Anak Allah dan memperlihatkan bahwa ketaatan kepada-Nya merupakan respons yang wajar terhadap pengenalan akan identitas-Nya. Dalam bukunya *Intimacy with God* (2021), Randy Clark, pendeta dan pendiri Global Awakening, membahas hubungan antara ketaatan dan mukjizat melalui empat peristiwa yang melibatkan Yesus: memberi makan 5000 orang dengan lima roti dan dua ikan, menyembuhkan orang buta sejak lahir, membangkitkan Lazarus dari kubur, dan menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di pantai Danau Tiberias. Keempat mukjizat ini berawal dari ketaatan: para murid membagikan roti dan ikan meskipun ragu akan kecukupannya (Clark, 2021:116), orang buta taat berjalan ke kolam meskipun dalam keadaan buta (Clark, 2021:119), batu kubur digeser meskipun Lazarus sudah mati selama empat hari (Clark, 2021:122), dan murid-murid menebar jala mengikuti perintah Yesus meski tidak berhasil menangkap ikan sepanjang hari. (Clark 2021:125)

Prinsip Ketaatan dalam Pendekatan Psikologis dan Praktis

Ketaatan merupakan jenis pengaruh sosial yang melibatkan perubahan perilaku sebagai reaksi terhadap instruksi dari pihak berwenang. Tindakan ini biasanya mencakup hal-hal yang tidak akan dilakukan oleh individu tanpa adanya arahan dari seseorang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh.

Stanley Milgram, seorang Psikolog sosial Amerika, pada tahun 1963 melakukan penelitian berkenaan ketaatan terhadap otoritas. Penelitian Milgram (1963, 1965a, 1974) ini terus dikutip dan diterapkan dalam berbagai bidang seperti hukum, bisnis, dan sosiologi, serta menjadi subjek dokumenter dan karya kreatif, termasuk film biografi. (Gibson 2019:3) Penelitian ini hendak melihat tingkat ketaatan seseorang untuk melakukan tindakan ekstrim (memberikan sengatan listrik mulai dari 50-450 volts) ketika mendapat perintah dari pihak otoritas. Pada penelitian ini, responden diminta untuk memberikan hukuman berupa sengatan listrik kepada subyek ketika salah dalam memberikan jawaban. Meskipun sengatan listrik ini bukan sungguhan dan subyek (orang yang dihukum) pun hanya berpura-pura merasakan sakit, tetapi responden tidak mengetahui hal ini. (Milgram 1963:371-72) Penelitian ini menghasilkan data yang mengejutkan, dari 40 responden kesemuanya memberikan hukuman sengatan listrik sampai 300volt, dan 26 responden (65%) terus melanjutkan sampai dengan pemberian sengatan 450volts. Hanya 5 responden yg berhenti sampai di 300volt, 4 di 315volt, 2 di 330volt, dan masing-masing 1 di 345 dan 360volt. (Milgram 1963:376) Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa orang memiliki tingkat ketaatan yang tinggi terhadap figur otoritas, bahkan meskipun tindakan yang harus dilakukannya bertentangan dengan nilai yang dianutnya.

Definisi ketaatan dalam psikologi sosial umumnya diterima sebagai perubahan perilaku akibat perintah otoritas. (Gibson 2019:4-5) Karenanya Milgram (1974) melalui bukunya "Obedience to Authority: An Experimental View", menyebutkan salah satu faktor yang membuat orang menjadi taat adalah otoritas. Individu cenderung lebih patuh ketika perintah datang dari sosok yang dianggap otoritatif. Hal ini terbukti dalam eksperimen Milgram, di mana keberadaan peneliti dalam jas laboratorium sebagai simbol dari otoritas meningkatkan ketaatan peserta. (Milgram 1974). Faktor yang lain adalah lingkungan tempat eksperimen berlangsung Milgram melakukan eksperimennya di Yale University, sebuah tempat yang memberikan kesan legitimasi dan kepercayaan kepada peserta, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat ketaatan. Faktor selanjutnya adalah kedekatan atau proximity antara peserta dan subjek yang menerima perintah. Ketika peserta berada lebih dekat dengan subjek, tingkat ketaatan cenderung meningkat (Milgram 1974).

Faktor terakhir yang memengaruhi kepatuhan adalah Agentive State, sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Milgram untuk menjelaskan kondisi di mana individu merasa bertanggung jawab kepada otoritas yang memberikan arahan, tetapi tidak merasa bertanggung jawab atas isi tindakan yang diperintahkan oleh otoritas tersebut. Dalam keadaan ini, individu cenderung melepaskan tanggung jawab pribadi atas tindakannya dan memandang dirinya hanya sebagai alat untuk melaksanakan perintah otoritas. (Russell, N.J., & Küstler 2024:18) Namun, teori ini dianggap sebagai yang paling lemah dan telah menuai banyak kritik. Sebagai alternatif, seorang spesialis studi kepatuhan, Arthur Miller, kemudian mengusulkan pendekatan baru yang dikenal sebagai *Engaged Followership*. (Russell, N.J., & Küstler 2024:19) Teori *Engaged Followership* menyatakan bahwa kepatuhan subjek dalam studi kepatuhan didorong oleh identifikasi sosial mereka terhadap "misi ilmiah" peneliti, yang dianggap sebagai tujuan mulia. (Russell, N.J., & Küstler 2024:19–20)

Dalam konteks spiritual, ketaatan kepada Allah juga melibatkan prinsip-prinsip yang serupa dengan kesimpulan yang didapat dari penelitian Milgram. Ketaatan akan perintah, suara dan tuntunan Allah juga dipengaruhi derajat pengakuan manusia akan otoritas Allah. Ketika manusia berpikir bahwa kehidupannya diluar otoritas Allah, manusia sanggup memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa Allah, maka manusia tersebut cenderung rendah ketaatannya kepada Allah. Ajaran mengenai ini salah satunya tertulis dalam kisah pencobaan terhadap Tuhan Yesus di Matius 4:1-11. Ketaatan Yesus kepada Bapa-Nya didorong oleh pengakuan-Nya atas otoritas Bapa-Nya sebagaimana disebutkan dalam ayat 11. Lele (2021) menyebutkan bahwa yang membuat Daniel, Hananya, Misael, Azarya tetap taat pada Tuhan meskipun harus berhadapan dengan kematian (dapur api dan gua singa) adalah karena pengakuan mereka akan kuasa dan otoritas Allah (Lele 2021:86–87).

Ketaatan kepada Allah juga dipengaruhi oleh lingkungan seseorang hidup. Ketika dia hidup pada lingkungan yang taat kepada Allah, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang memandang ketaatan kepada Allah sebagai norma yang harus dijalani. Oleh karena hal inilah Alkitab mengajar pentingnya komunitas yang sehat dalam pertumbuhan iman seseorang, seperti Ibrani 10:25 atau 1 Korintus 15:33. Kurz, Gardner, Verplanken, dan Abraham (2015) menerangkan keterhubungan antara lingkungan sosial dan kebiasaan. Dikatakan bahwa kebiasaan adalah bagian dari pola praktik yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Kebiasaan bukan hanya hasil keputusan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain dan konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, tindakan sederhana seperti berhenti di lampu merah bukan sekadar keputusan pribadi tetapi bagian dari praktik

mengemudi yang diatur oleh norma dan koordinasi dengan pengemudi lain. Dengan demikian, perilaku kebiasaan bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari rangkaian praktik sosial yang terus berkembang dan saling berhubungan. Kebiasaan juga tidak terlepas dari sejarah sosialnya. Sebuah kebiasaan menjadi "normal" karena praktiknya terus dilakukan secara berulang dan diterima dalam kehidupan sehari-hari. (Kurz, T., Gardner, B., Verplanken, B. and Abraham 2015:115) Mengacu pada penjelasan ini maka perilaku ketaatan akan tumbuh menjadi perilaku yang menetap atau "normal utk dilakukan" apabila lingkungan sekitarnya juga secara konsisten mendukung dan menampilkan perilaku taat tersebut.

Perspektif kedekatan manusia dan Allah juga mempengaruhi ketaatan manusia akan Allah. Ketika manusia merasa Allah sebagai pribadi yang jauh, tidak ada di sekitar mereka, tidak mengawasi tingkah laku-nya, maka ketaatan mereka menjadi rendah. Manusia cenderung bertindak lebih berdasarkan kemauan-nya sendiri. Berbeda ketika manusia menyadari Allah sangat dekat dan selalu mengawasi perilaku mereka, maka mereka akan menjadi pribadi yang taat. Daud digambarkan sebagai pribadi yang sangat taat. Dia dicatat sebagai pribadi yang berkenan kepada Allah karena Daud melakukan kehendak Allah pada zamannya (Kis 13:36a). Ketaatan ini dipengaruhi perspektifnya bahwa Allah selalu ada dalam hidupnya sebagaimana yang dituangkannya dalam Mazmur 139:8 dan juga Mazmur 23:4-6.

Engaged followership dalam konteks spiritual mengacu pada pemahaman kepatuhan yang bukan hanya berdasarkan otoritas eksternal, tetapi juga pada identifikasi dengan misi ilahi. Seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat seperti Matius 4:19, pengikut Kristus diajak untuk tidak hanya mengikuti perintah-Nya, tetapi juga berkomitmen aktif dalam tujuan yang lebih besar, yakni penyelamatan umat manusia. Tetapi yang terutama harus dicatat di sini adalah bahwa meskipun prinsip ketaatan yang disimpulkan dalam penelitian Milgram serupa dengan prinsip ketaatan kepada Allah, tetapi bentuk ketaatannya berbeda. Ketaatan kepada Allah melibatkan penerimaan otoritas ilahi, namun dengan prinsip bahwa perintah Allah selalu berdasarkan pada kebenaran dan kebaikan, bukan bertentangan dengan nilai moral yang hakiki. Berbeda dengan ketaatan kepada manusia yang dapat menjerumuskan, ketaatan kepada Allah adalah wujud kepercayaan bahwa segala perintah-Nya membawa kebijaksanaan dan tujuan yang mulia.

KESIMPULAN

Mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang melibatkan campur tangan ilahi tanpa bertentangan dengan hukum alam, yang bersifat deskriptif dan memungkinkan penyimpangan statistik. Mukjizat memperlihatkan kesinambungan antara hukum alam dan campur tangan ilahi, sekaligus menjadi manifestasi kuasa Allah dalam menggenapi dan meneguhkan janji-janji-Nya. Unsur utama yang memungkinkan campur tangan ilahi adalah ketaatan. Dalam 2 Raja-raja 7:1-2, kajian hermeneutik menyoroti bahwa ketaatan, yang dimulai dari mendengar dan diikuti pelaksanaan perintah Tuhan, merupakan kunci utama dalam membuka jalan bagi campur tangan ilahi. Tanpa ketaatan, meskipun seseorang mendengar perintah Tuhan, campur tangan-Nya tidak dapat terwujud sepenuhnya. Perspektif psikologi dalam artikel ini mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk ketaatan, seperti pengakuan terhadap otoritas Allah, lingkungan yang mendukung, kedekatan dengan Allah, serta keyakinan bahwa Allah bertanggung jawab atas hidup manusia, yang semuanya berkontribusi dalam memperkuat ketaatan individu terhadap perintah-Nya, memungkinkan terjadinya mukjizat dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Aaron Lynch, Shama (אֲנֹכִי) – Obedience is Hearing, “Path of Obedience,” <https://www.pathofobedience.com> (diakses 25 Desember 2023). n.d. “No Title.” <https://www.Pathofobedience.Com>.
- Arnold, Bill T., and John H. Choi. 2018. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge University Press.
- Aulia, Yaumil Wafa, and Husen Alqaf. 2023. “Hukum Kausalitas Sebagai Dasar Onto-Epistemologis Mukjizat Pespektif Allamah Ṭabāṭabā’ī.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 11(01):79–93.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. 1907. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Hendrickson Publishers.
- Clark, Randy. 2021. *Intimacy with God: Cultivating a Life of Deep Friendship Through Obedience*. Thomas Nelson.
- Damanik, Dapot, Ondrasi Gea, Rudi Ranto Siallagan, Rinawati Sitepu, and Rosmina Berutu. 2022. “MOSES AND THE COMMANDS OF GOD: The Role of Obedience to God’s Commandments and Their Implications for the God’s People.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(1):39–59.
- Gibson, Stephen. 2019. “Obedience without Orders: Expanding Social Psychology’s Conception of ‘Obedience’.” *British Journal of Social Psychology*, 58 (1). Pp.
- Halawa, Solingkari, and Bobby Kurnia Putrawan. 2023. “Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif Dari Kejadian 22: 1-19.” *Jurnal Salvation* 3(2):112–22.
- Hambardzumyan, Garegin. 2016. *The Book of Sirach in the Armenian Biblical Tradition: Yakob Nalean and His Commentary on Sirach*. Vol. 33. Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Holladay, William L. 2000. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Hume, D. (1999). 1999. “An Enquiry Concerning Human Understanding.” (T. L. Beauchamp, Hrsg.) Oxford: Oxford University Press.
- Kurz, T., Gardner, B., Verplanken, B. and Abraham, C. 2015. “Habitual Behaviors or Patterns of Practice? Explaining and Changing Repetitive Climate-Relevant Actions. *WIREs Clim Change*, 6: 113-128.” <https://doi.org/10.1002/wcc.327>.
- Lele, Aldorio Flavius. 2021. “Ketaatan Menurut Kitab Daniel.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(2):79–96.
- Lewis, Clive Staples. 1947. “Miracles; a Preliminary Study.”
- Manullang, Sudianto. 2017. “Studi Teologis Mengenai Mukjizat Kesembuhan.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6(2):253–75.
- Mickelsen, A. Berkeley. 1963. *Interpreting the Bible*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Milgram, Stanley. 1963. “Behavioral Study of Obedience.” *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 67(4):371.

- Milgram, Stanley. 1974. "Obedience to Authority: An Experimental View." *New York: Harper & Row*.
- Nir, Bina. 2022. "The Genealogy of Obedience in the Biblical Sources of Jewish Culture. *Genealogy*, 6(4).," Nir, Bina. (2022). The Genealogy of Obedience in t.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer dan Bruce K. Waltke. 1980. "Theological Wordbook of the Old Testament."
- Rakhmat, Ioanes. 2012a. "Memandang Wajah Yesus." *Jakarta: Pustaka Surya Daun*.
- Rakhmat, Ioanes. 2012b. "Memilah Fakta Dan Fiksi Dalam Kitab Suci: Sebuah Usaha Hermeneutis." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2(2):221-46.
- Resane, Kelebogile T. 2017. "Miracles in the Neo-Charismatic Movement: Historical and Theological Critique." *Verbum et Ecclesia*, 38(1). Resane, Kelebogile T. (2017). Miracles in the Neo-
- Rockwood, N. 2018. "Lockean Essentialism and the Possibility of Miracles." *The Southern Journal of Philosophy*, 56(2), <https://doi.org/10.1111/sjp.12277>.
- Rockwood, N. 2023. "Locke and Hume on Competing Miracles." P. doi:10.1017/S0034412522000464 in *Religious Studies*, 59(4).
- Russell, N.J., & Künstler, R. 2024. "Stanley Milgram's Obedience Studies: A Critical Review of the Most Influential Explanatory Accounts." *Revisiting Stanley Milgram's Experiment. Philosophia Scientiæ: Travaux d'histoire et de Philosophie Des Sciences* 28 (2): 3-31.
- Seri Dokumen Gerejawi-119. 2020. "Pelayanan Kepemimpinan Dan Ketaatan." in *Seri Dokumen Gerejawi-119*,. Jakarta: KWI.
- shama, s. .. n.d. "Bibleworks 10."
- Smith, T., & Jonathan, S. V. 2023. "Hume on Miracles and UFOs." *Prolegomena: Journal of Philosophy*, 22(1), doi:<https://doi.org/10.26362/20230104>.
- Trinitas Nuryani Dakhi & Novita Cyntia Situmorang. n.d. "Ketaatan Iman Perempuan Janda Berdasarkan (2 Raja-Raja 4:1-7)." *Trinitas Nuryani Dakhi & Novita Cyntia Situmorang, Jurnal Magistra Vol. 2 No. 1* <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.81>.
- Williams, Ronald J. 2007. *Williams' Hebrew Syntax*. University of Toronto Press.
- Winarjo, Hendra. 2023. "Sebuah Proposal Bagi Konsep Tindakan Ilahi Di Dalam Mukjizat Dan Hukum Alam." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8(1):117-31.
- Zev Farber. n.d. "'Is Sarah Old or Young When Kidnapped by Abimelech?'" *TheTorah.Com* (2014). <https://thetorah.com/article/is-sarah-old-or-young-when-kidnapped-by-abimelech>.